

PARADIGMA BARU BAGI PENDIDIKAN MASA DEPAN INDONESIA

Ajeung Laras Nurbaity, Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ajeungln@upi.edu, Dinianggraenidew@edu.id,

Diterima: 14 Maret 2021 | Direvisi: 29 Maret 2021 | Disetujui: 10 April 2021

Abstract. *The dynamics of education in development involving our policy makers today have weaknesses, both theoretical, methodological and empirical. However, in reality, the technological skills received from formal educational institutions are not in accordance with existing needs. By examining this alternative learning paradigm, educators or prospective educators are expected to be able to see a problem, take actions / decisions related to learning wisely so that efforts to develop the potential of students are the estuary of all learning activities.*

Keywords: *New paradigm, future education, realistic*

Abstrak. *Dinamika pendidikan dalam pembangunan yang melibatkan para penentu kebijakan kita dewasa ini memiliki kelemahan, baik teoritis, metodologis maupun empirisnya. Tetapi, dalam kenyataannya, kemampuan teknologis yang diterima dari lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan mengkaji paradigma alternatif pembelajaran ini para pendidik atau calon pendidik diharapkan dapat memandang suatu masalah, mengambil tindakan/keputusan yang terkait dengan pembelajaran secara arif sehingga upaya pengembangan potensi peserta didik sebagai muara dari seluruh kegiatan pembelajaran.*

Kata Kunci: *Paradigma baru, pendidikan masa depan, realistik*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan tiga aspek pada diri seseorang dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut dapat dilaksanakan di sekolah, luar sekolah, dan keluarga. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda, sebaliknya setelah tahun 1966 dipengaruhi oleh sistem Amerika. Hasilnya berkembanglah manusia-manusia yang dengan mentalitas juklak dan juknis yang siap diperlakukan secara seragam.

Bila diperhatikan dari keadaan masyarakat sekarang ini, dari segi berbangsa dan bernegara, masyarakat masih cenderung belum dapat mewujudkan tata kehidupan yang benar-benar demokratis, secara ekonomi kebanyakan masyarakat belum produktif dan cenderung konsumtif, dari segi kemandirian sosial, masyarakat masih belum bisa memiliki kemandirian sosial, dan dari segi budaya masih belum menampilkan tingkat peradaban manusia berbudaya atau *civilized nation*. Apabila ditinjau dari konsep-konsep manajemen pendidikan masih belum terjadi integrasi yang baik atau saling bekerjasama antara pihak-pihak yang terkait didalam dunia pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan tiga aspek pada diri seseorang dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Bahwa pendidikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal Mudyaharjo (2001:6) Pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. dari uraian dan pengertian pendidikan di atas disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.

Dilihat dari sudut pengertian atau definisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah. Sistem pendidikan Amerika menekankan bahwa praktek pendidikan merupakan instrument dalam proses pembangunan. Hal itu melahirkan satu produk dari proses pendidikan yang menyimpang yaitu munculnya mentalitas jalan pintas dengan semangat

untuk mendapatkan hasil secepat mungkin dan tidak menghiraukan bahwa segala sesuatu harus melewati proses yang memerlukan waktu. Kualitas output pendidikan yang berkiblat ke Amerika ini, cenderung mendorong munculnya generasi terdidik yang bersifat materialistik, individualistik dan konsumtif.

Rezim Orde Baru dengan paradigma sentralistik dan otoriter telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif, meskipun rezim ini memang telah mampu menunjukkan prestasi yang cukup baik di bidang pendidikan, kemajuan-kemajuan pendidikan secara kuantitatif kita rasakan selama Orde Baru. Sejalan dengan itu Zamroni minimnya keterampilan yang dimiliki, kemandirian dalam hal ekonomi, ditandai makin tingginya angka pengangguran. Karena setiap siswa yang aktif dan berperan membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri, maka setiap siswa harus mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ia miliki. Partisipasi masyarakat lebih bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan. Kegagalan Orde Baru selain sebagai rezim pemerintahan dan sebagai model berpikir termasuk dalam bidang pendidikan, sehingga perlu disusun paradigma baru dalam usaha membangun masyarakat Indonesia baru.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Penggunaan metode ini terkait dengan situasi pandemi Covid-19 yang membatasi peneliti dalam pengambilan data. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber data-datanya berasal dari berbagai literatur perpustakaan, baik berupa buku, kamus, dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Dari berbagai literatur tersebut dapat menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan menguji kebenaran pemikiran, teori dan konsep, dan pemikiran seorang tokoh sehingga perlu dilakukan kajian terhadap literatur yang sesuai dengan topik penelitian (Harahap, 2014).

Adapun analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menguraikan secara sistematis dari data yang di peroleh, selanjutnya diberikan pemahaman dan penjelasan sehingga dapat dipahami pembaca. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, seperti jurnal, website, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma baru pendidikan membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpuk pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Tugas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi (Kamdi, 2008).

Dalam kesempatan tersebut dikemukakan bahwa paradigma pendidikan kita tidak sekedar menempatkan manusia sebagai alat produksi. Manusia harus dipandang sebagai sumber daya yang utuh. (Kamdi, 2008:2).

Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomi untuk menghasilkan / membudaya manusia pekerja yang sudah distel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkaian manfaat yang seharusnya menjadi hal yang paling esensial dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada para peserta didik perlu diberi bekal pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna untuk mengarungi kehidupan dalam masyarakat pluralis, baik dari aspek etnisitas, kultural, maupun agama.

Sarana pendidikan, Sarana pendidikan impian masa depan meliputi kelengkapan fasilitas dan alat/bahan belajar. Dengan sarana pendidikan yang memadai akan membuat guru bergairah mengajar, kurikulum dapat dijalankan sebagaimana mestinya, pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Partisipasi orang tua siswa Pendidikan di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan pemerintah. Namun partisipasi orangtua siswa ikut menentukan keberhasilan sekolah dalam memajukan pendidikan. Peran pendidikan dalam masa pembangunan yang bersifat kompleks dan

interaktif, melahirkan paradigma pendidikan Sistemik Organik dengan mendasarkan pada doktrin ekspansionisme dan theologi.

Peran pendidikan dalam pembangunan yang bersifat kompleks dan interaktif, melahirkan paradigma pendidikan Sistemik Organik dengan mendasarkan pada doktrin ekspansionisme dan theologi. Ekspansionisme merupakan doktrin yang menekankan bahwa segala obyek, peristiwa dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh. Keutuhan satu dengan yang lain berinteraksi dalam sistem terbuka, karena jawaban suatu problem muncul dalam suatu kesempatan berikutnya. Proses pemberdayaan siswa dapat ditumbuhkan melalui pengalaman. Sedangkan sentralisasi pendidikan tidak mengenal lingkungan nyata dari karakteristik kehidupannya masing masing, budaya masingmasing, dan akibatnya sulit untuk menumbuhkan cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan menjadi sangat abstrak, dan justru basis masyarakatnya tidak terhayati dengan baik.

Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Bukti- bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan.

Banyak paradigma pendidikan telah dilontarkan oleh beberapa orang, namun paradigma mana yang relevan untuk masa depan pendidikan di Indonesia perlu analisis spekulatif berdasarkan keadaan objektif masyarakat masa depan, yakni kedudukan masyarakat madani ditengah masyarakat global. Dan Menurut Gibson masa depan memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiperkompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Perubahan keadaan yang non-linier akan dapat diantisipasi dengan cara berfikir futuristik. Adanya pergeseran atau perubahan tingkat kepuasan hidup manusia yang semakin materialistik.

Pertama, telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analisis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Reduksionisme melihat pendidikan sebagai barang yang dapat dipecah-pecah dan dipisah-pisah satu dengan yang lain. Mekanistik melihat bahwa pecahan-pecahan atau bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan linier fungsional, satu bagian menentukan bagian yang lain secara langsung.

Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: Paradigma Fungsional dan paradigma Sosialisasi. Menurut pengalaman masyarakat di Barat, lembaga pendidikan formal sistem persekolahan merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis Human Investmen, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki economic rate of return yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik. Sangat langka dijumpai pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan siswa. Pola struktur seperti itu menyebabkan guru yang tidak akan mampu menguasai 100 % bahan ajar, ia akan menyampaikan pelajaran kepada siswa, yang selanjutnya siswa juga tidak mampu meraih semua bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Pendidikan untuk siswa memiliki prinsip terbentuknya individu belajar yang menjadi awal dari terbentuknya masyarakat belajar yang dibutuhkan dalam hidup di era global. Menurut Freire (1999) pendidikan yang memperhatikan keperluan siswa atau yang memperhatikan hak azasi siswa ini adalah pendidikan yang humanis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu menumbuhkan suasana dialogis karena itu suasana pendidikan harus diciptakan dalam rangka mengembangkan dialog-dialog kreatif dimana setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk diskusi, berdebat, mengajukan dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran. Yang penting adalah bahwa setiap orang diberi kesempatan untuk menjadi sebijaksana mungkin menurut kemampuannya masing-masing. Suasana kesetaraan perlu dikembangkan dengan berorientasi pada upaya mendorong peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai perbedaan yang ada di antara sesama secara harmonis dan rasional.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa seharusnya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Pada hal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru. Dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya

bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja Guru memegang peranan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Untuk memperoleh standard mutu pendidikan, pola uniformitas tetap dipertahan. Dari diversifikasi akan muncul berbagai kreativitas yang dapat menghasilkan alternatif. Diversifikasi akan menghasilkan berbagai unggulan yang dapat digunakan untuk tersediannya referensi nasional, berarti adalah kekayaan.

Fleksibilitas adalah tanda kehidupan yang akan mampu mengikuti dinamika hidup di masa depan. Padahal kemampuan pengetahuan belum dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Bahan ajar yang sulit tetap sulit. Padahal keberhasilan pendidikan seharusnya diperhatikan dari mudahnya bahan ajar yang sulit dan dari meningkatnya kemampuan anak yang tidak pandai.

Demikian pula arah pendidikan harus menyeimbangkan antara hal-hal yang akan berdimensi masa depan dengan hal-hal yang berdimensi masa kini. Kompetensi lintas kurikulum adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan peserta didik sebagai individu, yang baik secara implisit maupun eksplisit terkait dengan berbagai mata pelajaran.

Dalam kaitan itu Mastuhu menjelaskan salah satu dimensi manusia adalah melampaui makhluk-makhluk lain sesama ciptaan Tuhan, karena manusia memiliki tiga sifat utamayang tidak dimiliki oleh makhluk lain sadar diri, kehendak bebas, dan berpikir atau kreativitas.

Pembelajaran sebagai pilar Utama pendidikan komisis pendidikan untuk abad XXI (Unesco, 1996:85) melihat bahwa hakekat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (Learning) selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpuk pada 4 pilar yaitu (1) learning to know (2) learning to do (3) learnig to live together, learning to live with others, dan (4) learning to be.

Learning to know ,upaya untuk memahami instrumen pengetahuan sebagai alat dan sebagai tujuan. Diharapkan ilmu pengetahuan ini akan memungkinkan masyarakat dari berbagai aspek lingkungan sehingga mereka dapat hidup bermartabat guna mengembangkan ketrampilan profesional sebagai ilmu, ini akan berguna untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan penemuan dalam hidup seseorang.

Learning to do berfokus pada bagaimana mengajar anak-anak untuk mempraktikkan semua yang telah mereka pelajari dan untuk dapat menyesuaikan pengetahuan yang diperoleh untuk pekerjaan di masa depan.

Learnng to live together, *learning to live with others*, pada dasarnya melibatkan pengajaran, pelatihan dan membimbing siswa bahwa mereka dapat membangun hubungan melalui dengan baik menghindari prasangka terhadap orang lain dan tetap tinggal dan menghindari perselisihan dan konflik.

Learning to be, seperti yang diungkapkan secara tegas oleh Committee on Education, bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan harus dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan setiap orang, jiwa dan raga, kecerdasan, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual.

Keempat pilar pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas, sekaligus misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang didasri keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif tentang orang lain serta berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berperilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya, dan pada gilirannya akan semakin terbuka pikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan ataupun membawa kemajuan bagi diri orang lain.

Kemampuan-kemampuan tersebut juga akan membekali individu untuk mampu melihat secara nyata betapa konflik dan pertikaian-pertikaian telah memberikan banyak kerugian didalam tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa, dan merugikan diri serta lingkungannya. Pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi sejauh ini belum menampakkan hasilnya.

Mengapa kebijakan pembaharuan pendidikan di tanah air kita dapat dikatakan senantiasa gagal menjawab problem masyarakat? Sesungguhnya kegagalan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan di tanah air kita bukan semata-mata terletak pada bentuk pembaharuan pendidikannya sendiri yang bersifat erratic, tambal sulam, melainkan lebih

mendasar lagi kegagalan tersebut dikarenakan ketergantungan penentu kebijakan pendidikan pada penjelasan paradigma peranan pendidikan dalam perubahan sosial yang sudah usang. Mereka memiliki objek dan persoalan sendiri yang ingin mereka pelajari. Dalam hidup kesehariannya mereka menemukan persoalan-persoalan hidup yang mereka ingin ketahui dan ingin pecahkan. Mereka, bahkan juga kita tidak pernah menjumpai sistem kehidupan yang benar-benar demokratis yang berarti juga mereka bahkan kita tidak pernah memiliki pengalaman dan merasakan kehidupan yang demokratis itu.

KESIMPULAN

Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional selama Orde Baru menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekwen dengan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan dilakukan yang sentralistik, Ternyata tidak membawa kemajuan yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Dengan demikian dalam kasus-kasus tertentu, manajemen yang sentralistik telah menyebabkan terjadinya pemandulan kreativitas pada satuan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Melalui kajian pustaka ini penulis berharap akan menghasilkan beberapa luaran berupa penulisan karya ilmiah yang akan mampu menjadi paradigma baru pendidikan untuk masa depan Indonesia antara lain :

1. Paradigma pendidikan yang demokratik v.s otoriter,
2. Paradigma Manajemen pendidikan yang sentralistik v.s desentralisasi
3. Paradigma pendidikan yang uniform v.s diversifikasi,
4. Paradigma pendidikan yang fleksibel v.s rigid,
5. Paradigma pendidikan untuk siswa v.s untuk guru,
6. Paradigma pendidikan yang konseptual v.s tekstual,
7. Paradigma “constructivisme” v.s reseptif,
8. Paradigma pentingnya kecerdasan spiritual v.s materiil
9. Paradigma profesi v.s kompetensi
10. Paradigma konservatif v.s futuristik
11. Paradigma pendidikan formal v.s non formal
12. Paradigma Pendidikan di rumah dan sekolah
13. Paradigma pendidikan yang membebaskan v.s membelenggu,

REFERENSI

- Anonim.1992. Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989. Tentang Pendidikan Nasional. Depdikbud Jakarta.
- Brooks,J.G & M.G.Brooks.1991. The Case For Constructivist Classrooms. ASCD.USA.
- Escobar,M.dkk.Ed.1989. Sekolah Kapitalisme yang Licik. LKIS.Yogyakarta.
- Gibson.R.Ed.1997. Rethinking the Future. Nichols Brealy Publishing. London.
- Goleman,D. 1997. Kecerdasan Emosional.PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- H.A.R.Tilaar.2015. Pradigma Baru Pendidikan Nasional, Rineka Cipta, Jakarta.
- 2001. Manajemen Pendidikan Nasional (Pradigma Pendidikan Islam). Rineka Cipta, Jakarta.
- Jacob,T.2000. Manusia: Pembawa dan Penyebab, Pereka dan Pemecah Problem. Oras ilmiah. UGM. Yogyakarta.
- Steinberg,L.1996. Beyond the Classroom.Simon Schuster. New York.
- Suranto. 2009, Manajemen mutu dalam pendidikan (QM in education) cv ghyas Putra, Semarang.
- Syarif Hidayat.2013. Teori & Prinsip Pendidikan, Pustaka Mandiri Tangerang.
- S.Nasation,2014, Panduan Manajemen Mutu Kurikulum, Diva Press, Yogyakarta.
- Poerbakawatja dan Harahap. 1982. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta: GunungAgung.
- Purwasasmita, M. 2000. Kajian Fenomenologi Nilai. Bandung.
- Rahardjo, M Dawam. 1997. Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional. Jakarta: Intemas.
- Supriadi, D. 1997. Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III.
- Tilaar, H.A.R.2000. Paradima Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: RinekaCipta.
- Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Biograf Publishing.